

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut UNWTO (United Nation Tourism Organization) pada tahun 2019, Turki menjadi negara yang masuk kedalam 10 negara paling ramah turis dan mendapatkan predikat tujuan pariwisata terbesar/ terbanyak ke- 6 di dunia. Dengan total pengunjung wisata pada saat itu mencapai lebih dari 51,2 juta orang. (Investment)

Turki merupakan negara yang berada diantara Eropa dan Asia, tepatnya di Semenanjung Anatolia di Asia Barat dan sebuah daerah bernama Thrace di wilayah Balkan Eropa Tenggara. Turki memiliki garis pantai di Laut Mediterania di selatan dan timur dan di Laut Hitam di utara. Berbatasan dengan Armenia, Iran serta Azerbaijan (di ekslave Nakhchivan) di timur, Georgia di timur laut, Bulgaria dan Yunani di barat laut, Irak dan Suriah di tenggara.

Turki memiliki luas wilayah dua kali lebih dari ukuran negara Jerman atau sedikit lebih kecil dari gabungan negara bagian Texas dan Louisiana AS. Luas negara ini meliputi kurang lebih 783.562 km². Populasi penduduk di Turki mencapai 83,2 juta orang (2020). Ibukota dari negara ini adalah Ankara, sementara kota terbesarnya yakni Istanbul. Bahasa resmi yang digunakan di negara ini adalah bahasa Turki, sementara orang Kurdi menggunakan bahasa Kurdi dan orang Arab Turki menggunakan bahasa Arab. (Kästle, 2019)

Letak wilayah Turki yang strategis membuat sektor pariwisata di negara ini cepat berkembang dan dinamis dibanding dengan sektor perekonomian lain. Keindahan alam dan banyaknya situs sejarah di negara ini membuat para wisatawan tertarik untuk mengunjunginya.

Dari sektor pariwisatanya tersebut Turki berhasil menarik sekitar 45,8 juta wisatawan internasional dan mempunyai jumlah total perjalanan domestik yang tercatat kurang lebih mencapai 126,4 juta perjalanan, yang membuat sektor pariwisata Turki kemudian memiliki kontribusi sebanyak 12,1% terhadap perekonomian pada tahun 2018, yang mana hal ini menjadikan Turki sebagai kontributor terbesar ke-3 setelah sektor jasa keuangan dan *retail* terhadap GDP Turki tahun 2018 . (Muawwaz)

Pada akhir tahun 2019 kemudian muncullah sebuah penyakit baru yang ditemukan pertama kali di dunia. Penyakit ini sangat diwaspadai keberadaannya dikarenakan penularannya yang relatif cepat, memiliki tingkat mortalitas yang tidak dapat diabaikan, juga belum adanya terapi definitif, sehingga masih banyak penelitian yang hasil penemuannya bersifat berkembang dan masih termasuk kedalam studi baru dibidang kesehatan dan kajian lainnya. (Adityo Susilo, 2020)

Kasus pneumonia misterius itu awal pertama kali ditemukan di China. Sumber penularan dari kasus penyakit ini belum terdapat sumber pasti, tetapi dalam kasus pertamanya dikaitkan dengan pasar ikan di Wuhan, Provinsi Hubei. Hitungan tidak sampai satu bulan penyakit ini sudah menular di berbagai provinsi lain di China, Thailand, Jepang dan Korea Selatan. Dari sampel yang diteliti menunjukkan jenis dari *coronavirus* baru, kemudian dinamakan untuk sementara pada saat itu 2019 novel coronavirus (2019-nCov). Selanjutnya bulan Februari 2020 oleh WHO diumumkanlah nama baru yakni Coronavirus Disease 19 (COVID-19) yang disebabkan oleh virus Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2 (SARS-CoV-2). Virus ini bisa ditularkan dari orang per orang yang kemudian telah menyebar secara luas di China dan lebih dari 190 negara serta teritori lainnya. (Adityo Susilo, 2020)

Ketika wabah penyakit COVID-19 mulai menyebar ke seluruh penjuru dunia, yang bermula pada saat itu ditemukan di China, menyebabkan hampir semua sektor dalam lini kehidupan melemah. Pada Maret 2020 secara resmi World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa COVID-19 menjadi sebuah pandemi karena penyebarannya dan keparahan penyakit ini merata secara global. (AÇIKGÖZ, 2020)

Pandemi Secara etimologis berasal dari kata Yunani “pandemos”, yang memiliki makna epidemi global, dibedakan dari epidemi dikarenakan mempunyai konotasi pembatasan wilayah yang lebih kecil dan konsep yang berkaitan dengan semua orang dan publik di dunia. Oleh karenanya, pandemi didefinisikan sebagai tingkat darurat kesehatan global tertinggi serta mempengaruhi banyak wilayah di dunia.

Dampak yang ditimbulkan dari adanya wabah COVID-19 sangat besar, terkhusus pada penurunan ekonomi skala besar. Jika negara mengalami suatu pandemi dari sebuah penyakit tak terduga, maka mengakibatkan penurunan pendapatan negara yang disebabkan oleh adanya penurunan aktivitas ekonomi secara keseluruhan. Kegoyahan secara ekonomi dimulai dari menyusutnya sektor perjalanan dan pariwisata. (AÇIKGÖZ, 2020)

Mengingat informasi terbaru, dapat dikatakan bahwa dunia tidak pernah menghadapi pandemi seperti itu di abad terakhir. Di era modern, pariwisata dan mobilitas internasional telah mencapai skala global. Namun di ketiga bulan setelah kasus pertama yang dilaporkan, banyak negara membatasi internasional mobilitas sebagai tindakan pencegahan terhadap virus. Beberapa negara menutup perbatasan seluruhnya dan lainnya membatasi penyeberangan perbatasan. Di samping itu, negara memperingatkan warganya untuk tidak bepergian kecuali jika diperlukan. Dengan mengambil langkah-langkah ini dan tindakan defensif untuk menghentikan penyebaran virus, mobilitas internasional hampir berhenti di dunia dan kegiatan pariwisata telah tertunda.

Pariwisata adalah salah satu sektor yang paling sensitif terhadap krisis seperti perang, teroris serangan, bencana alam dan jenis fenomena yang tidak diinginkan lainnya. Biasanya, permintaan dan prakiraan pariwisata dapat dilakukan dengan beberapa metode objektif, tetapi pandemi coronavirus telah mengubah semua keadaan dan mempengaruhi semua kondisi dalam siklus ekonomi.

Penurunan pada sektor pariwisata dikarenakan adanya pembatasan perjalanan, pembatalan pada acara-acara besar serta penurunan minat dalam melakukan perjalanan baik internasional maupun tingkat domestik. Penurunan pariwisata juga dialami di Turki, pada kurang lebih 3 bulan setelah diumumkannya kasus yang melaporkan adanya korban yang terjangkit COVID-19 angka pengunjung pariwisata pun turun. Namun pada tahun yang sama pada bulan setelahnya mengalami kenaikan jumlah pengunjung kembali. Turki resmi membuka pariwisatanya kembali di era *new normal*. (Widyawati, 2020) Masa *new normal* secara umum diartikan sebagai masa perubahan / transisi perilaku untuk tetap melakukan aktivitas normal tetapi diiringi dengan menerapkan protokol kesehatan yang ketat guna mencegah terjadinya penularan virus Covid-19 .

Terlebih guna mengupayakan peningkatan jumlah wisatawan, pemerintah Turki meluncurkan prosedur sertifikasi dibawah sebuah sistem guna menentukan zona bebas COVID-19. Sertifikasi pariwisata aman menjadikan Turki sebagai negara pertama yang memiliki praktik pariwisata aman di tengah pandemi. (Saleh, 2020) Ditinjau dari adanya praktik sertifikasi aman ini menjadikan Turki sebagai destinasi yang cukup ramai diminati oleh wisatawan mancanegara di tengah pandemi COVID-19 / dimasa *new normal*.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang yang telah ada maka diturunkan sebuah rumusan masalah dalam penelitian ini yakni, Bagaimana strategi Turki memanfaatkan diplomasi budaya untuk memulihkan pariwisata di era *new normal*?

C. Landasan Konsep

Diplomasi Budaya

Untuk menganalisa tentang upaya yang dilakukan pemerintah Turki dalam memanfaatkan diplomasi budaya untuk memulihkan pariwisata di era *new normal*, penulis akan bersandar pada landasan konsep diplomasi budaya.

Diplomasi budaya terdiri dari dua unsur kata, yakni *diplomasi* dan *budaya*. Ditinjau secara konvensional, makna dari diplomasi yakni upaya yang dilakukan oleh suatu negara-bangsa dalam memperjuangkan kepentingan nasional di kalangan masyarakat internasional. Diplomasi diartikan tidak hanya sekedar sebuah perundingan, melainkan juga semua upaya luar negeri.

Tujuan dari adanya diplomasi bagi setiap negara yakni pengamanan kepentingan nasional, kebebasan politik dan integritas territorial. Menurut pendapat Kautilya, tujuan utama diplomasi adalah secara umum menjamin keuntungan maksimum negara sendiri, dan kepentingan terdapat yakni pemeliharaan keamanan. Fungsi utama dari pelaksanaan diplomasi adalah negosiasi dan ruang lingkup diplomasi adalah menyelesaikan perbedaan-perbedaan dan menjamin kepentingan-kepentingan Negara melalui negosiasi yang sukses, apabila negosiasi gagal, perang merupakan bagian dari sarana diplomasi. Selain itu terdapat tiga upaya dasar dalam pelaksanaan diplomasi suatu negara diantaranya: kerjasama, persuaian dan pertentangan. Sehingga dalam proses diplomasi suatu Negara pasti akan menjalankan tiga pelaksanaan diplomasi tersebut. (Rendi Prayuda)

Sementara yang dimaksud budaya yaitu lebih merujuk pada karakteristik masyarakat yang dapat mencakup hal-hal seperti bahasa, agama, nilai-nilai adat, perilaku, keyakinan, serta kesenian. Dengan kata lain, maka relasi yang dimaksud yakni tentang bagaimana sebuah pola perilaku yang telah tertanam dalam sebuah tatanan masyarakat tertentu, bisa mempengaruhi kebijakan-kebijakan luar negeri yang nantinya akan dibentuk. Keyakinan

bahwa mengenai aspek budaya perlu menjadi fokus dalam perumusan kebijakan internasional, ditandai oleh adanya pemahaman dari para cendekiawan yang menyatakan bahwa apabila kita mencoba untuk memahami hubungan antara dua negara, maka analisis pada masyarakat terkait memang perlu untuk diberlakukan. (Gelar Nanggala W.S.P, 2018)

Diplomasi budaya diartikan sebagai sebuah upaya dari suatu negara dalam memperjuangkan kepentingan nasionalnya melalui dimensi kebudayaan, baik secara mikro yang berupa pendidikan, ilmu pengetahuan, olahraga dan kesenian, maupun secara makro sesuai dengan ciri-ciri khas yang utama, misalnya propaganda dan lain-lain, yang dalam pengertian konvensional dapat dianggap bukan sebagai politik, ekonomi, ataupun militer. Mengutip dari buku *Diplomasi Kebudayaan* oleh Tulus Warsito dan Wahyuni Kartikasari, bahwasanya diplomasi merupakan cara yang paling sering digunakan oleh negara-bangsa karena di *claim* lebih efektif guna mencapai kepentingan nasional karena pelaksanaannya dapat berlangsung dalam situasi apapun, baik di keadaan damai, kritis, konflik maupun perang. (Tulus Warsito, 2016)

Dalam sebuah pelaksanaan diplomasi budaya hal utama dalam pelibatangannya adalah adanya aktor atau pelaku. Dalam hal ini aktor atau pelaku dalam diplomasi budaya bisa dilakukan oleh pemerintah maupun non-pemerintah, swasta atau juga individu. Sehingga dalam pelaksanaan diplomasi budaya terjalin hubungan antara pemerintah dengan pemerintah, pemerintah dengan swasta, ataupun pemerintah dengan individu. Pada hakikatnya capaian dari adanya diplomasi budaya adalah bagaimana cara untuk mengubah pendapat umum atau mempengaruhi pendapat umum kemudian menciptakan suatu citra yang baik demi terwujudnya suatu kepentingan negara. (Nuga, 2020)

Diplomasi budaya juga menjadi sarana yang efektif dalam mencapai sebuah kepentingan bangsa, sebab dalam hal ini diplomasi budaya mampu memberikan pemahaman serta informasi suatu negara melalui proses pencapaian kepentingan nasionalnya. Terdapat beberapa materi yang digunakan dalam proses dari diplomasi budaya, yakni : kesenian, pariwisata, olahraga, tradisi dan juga teknologi. Adapaun dalam hal ini, diplomasi budaya dalam konsep mikro dapat dikategorikan dalam pendidikan, olahraga juga kesenian, sedangkan dalam konsep diplomasi budaya secara makro adalah dalam hal pemanfaatan di bidang politik, teknologi, ideologi, ekonomi, militer serta kesenian. Diplomasi budaya adalah berawal dari kebenaran bahwa budaya merupakan sesuatu yang sifatnya universal serta mampu melintas batas, meski setiap negara memiliki budayanya masing-masing sekalipun.

Adapun dalam hal ini perwujudan dari adanya diplomasi budaya yang diterapkan melalui promosi kebudayaan masing-masing yang dimiliki oleh sebuah negara, melalui cara pertukaran edukasi, seni serta budaya seperti film maupun musik. (Nuga, 2020)

Dalam hal ini upaya pemerintah Turki dalam meningkatkan perekonomian di sektor pariwisata melalui promosi secara global keseluruhan mancanegara adalah bagian dari pemanfaatan diplomasi budaya secara makro. Promosi yang dilakukan pemerintah Turki dapat menarik turis di era pandemi / new normal sekalipun. Yang mana proses adanya pariwisata secara langsung maupun tidak akan mempengaruhi atau memberikan pengetahuan kepada para wisatawan informasi mengenai Turki dan apa saja yang ada didalamnya termasuk kesenian, budaya dan lain sebagainya.

Terdapat berbagai kekuatan dalam diplomasi budaya diantaranya:

1. Keberadaan diplomasi budaya mampu meningkatkan sebuah pemahaman pada masyarakat karena dalam hal diplomasi budaya tersedia apa yang menarik bagi penerimanya
2. Diplomasi budaya merupakan koneksi dua arah yang mana mampu memberikan ruang kepada dialog yang mengarah pada pembentukan rasa saling percaya
3. Diplomasi budaya beroperasi dalam jenjang waktu yang panjang, sehingga mampu menghubungkan pihak-pihak yang sedang berkonflik, terkhusus dalam keadaan suatu hubungan diplomatik yang negatif. Artinya mengenai hal ini diplomasi budaya menjadi suatu alternatif ketika timbul sebuah ketegangan dalam konflik.

Upaya yang dilakukan oleh pemerintah Turki dalam mempromosikan wisatanya ke dunia merupakan langkah penggunaan instrumen diplomasi budaya, dimana tujuannya pun memiliki unsur yang terkandung dalam diplomasi budaya, yakni mampu meningkatkan pemahaman kepada khalayak bahwa Turki menawarkan hal menarik berupa paket wisata aman di tengah adanya pandemi. Serta dengan adanya jaminan sertifikasi aman yang dikeluarkan oleh pemerintah Turki akan memberikan rasa saling percaya yang nantinya akan tercipta koneksi yang baik berupa pertukaran informasi suatu negara pada saat wisatawan sedang berkunjung ke negara ini. (Nuga, 2020)

D. Hipotesis

Berdasarkan dari adanya latar belakang masalah yang sudah dipaparkan, serta mempertimbangkan landasan koseptual yang penulis gunakan, maka dalam kesimpulan sementara bahwa Turki melakukan promosi guna sebagai sarana diplomasi budayanya untuk menarik jumlah wisatawan mancanegara dalam memulihkan sektor pariwisatanya yang sedang menurun dikarenakan pandemi COVID-19 di era *new normal*.

E. Tujuan Penelitian & Manfaat Penelitian

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari adanya penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui perkembangan jumlah wisatawan mancanegara yang datang ke Turki selama pandemi COVID-19 dimasa *new normal*.
2. Untuk mengetahui strategi yang di uapayakan oleh Pemerintah Turki melalui diplomasi budaya untuk memulihkan dan meningkatkan wisatawan Turki dimasa *new normal*.

Manfaat Penelitian

Manfaat dari adanya penelitian ini terbagi menjadi 2, yakni manfaat akademis dan manfaat akademis, keduanya adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat akademis yang mampu menambah pemahaman dan juga wawasan bagi mahasiswa hubungan internasional mengenai peran pemerintah dalam suatu negara dalam mengupayakan pemulihan sektor pariwisata pasca adanya suatu kasus yang menimpa. Dalam hal ini adalah Strategi / upaya pemerintah Turki dalam memulihkan sektor wisata Turki melalui implementasi diplomasi budaya.

b. Manfaat Praktis

Sebagai syarat dalam memenuhi pembuatan tugas akhir pada prodi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

F. Metode Penelitian

Penelitian tentang peran diplomasi kebudayaan melalui sektor pariwisata Turki ini dilakukan dengan jenis penelitian kualitatif. Yang mana metode kualitatif sendiri memiliki sekumpulan alat yang berlimpah sehingga dapat digunakan untuk memperdalam wawasan terhadap sebuah fenomena yang sedang diteliti. Metode penelitian deskriptif-analisis dipilih untuk kajian ini, karena metode ini sesuai dengan kondisi sumber-sumber data yang diolah melalui studi pustaka, bukan penelitian langsung ke lapangan. Penggunaan metode kualitatif deskriptif analisis ini disesuaikan dengan tujuan pokok penelitian yaitu untuk mengetahui bagaimana bentuk upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Turki dalam meningkatkan sektor pariwisata menggunakan diplomasi kebudayaan berupa adanya promosi pariwisata dengan jaminan standar keamanan di tengah pandemi atau masa *new normal*.

Data yang digunakan dalam penulisan merupakan data-data yang dikumpulkan melalui studi pustaka yang kemudian di telaah dan dibandingkan lalu di tarik kesimpulannya. Sumber data yang akan digunakan untuk melengkapi informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini menggunakan data-data yang diperoleh dari buku, jurnal, artikel dan website.

Dalam penyusunan penelitian ini, analisis data dilakukan sejak awal penelitian dilaksanakan. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif, yakni mengumpulkan data berdasarkan faktor-faktor yang menjadi pendukung terhadap objek penelitian, kemudian di telaah, di seleksi dan juga di analisis. Apabila terdapat data yang tidak sesuai maka data tersebut akan direduksi. Setelah data baru yang direduksi sesuai, selanjutnya disimpulkan sehingga menjadi hasil akhir atau jawaban terhadap judul. (Sri Wulan Destriani, 2020)

G. Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan penulisan penelitian ini terdapat empat bab yang menjelaskan topik penelitian. Kemudian terdapat sub bab-sub bab agar lebih rinci dalam penjelasan dari bab besar sebelumnya. Berikut merupakan rincian penulisan penelitian:

BAB I : Berisi mengenai pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, kerangka teori, hipotesa, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : Berisi tentang penjelasan pariwisata di Turki sebelum hingga setelah adanya COVID-19

BAB III : Berisi tentang strategi maupun upaya yang dilakukan pemerintah Turki memanfaatkan diplomasi budaya sebagai sarana untuk menulihkan pariwisata Turki di era *new* di era *new normal*.

BAB IV : Berisi tentang kesimpulan penelitian yang telah dijelaskan dari bab I hingga bab III sekaligus menjadi bagian akhir dari penelitian ini.